

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dapat menunjukkan pribadi seseorang, karakter, watak atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang di ucap. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, teratur, sistematis, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Ada pula melalui penggunaan bahasa yang tidak sopan, kasar, dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak baik. Karena itu penggunaan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian perasaan dan kehendak.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara prinsip pengajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat keterampilan bahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang merupakan catur tunggal.

Berbicara adalah bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan pada lawan bicaranya. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang rentan terhadap ketidaksantunan berbahasa. Seseorang yang terampil berbicara

pasti mempertimbangkan apa yang akan dia katakan sebelum dia mengatakan sesuatu.

Keterampilan berbicara memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antara penutur dan mitra penutur. Untuk dapat berbahasa dengan santun dan dengan perilaku yang sesuai dengan etika berbahasa, tentunya harus dipenuhi dulu persyaratan bahwa kita telah dapat menguasai bahasa dengan baik. Bahasa itulah yang nantinya yang akan digunakan oleh para penuturnya untuk untuk berkomunikasi atau berinteraksi.

Selain itu, kemajuan teknologi juga menyebabkan rendahnya etika dan moral masyarakat, khususnya terjadi di lingkungan kampus sehingga sering ditemukan ragam bahasa yang tidak seharusnya diucapkan oleh seorang terpelajar justru akrab sekali diucapkan mereka di lingkungan kampus dan tindakan yang buruk pun menjadi sesuatu kebiasaan mahasiswa-mahasiswa di kampus. Salah satunya adalah tawuran. Salah satu sebab terjadinya tawuran antarpelajar adalah karena seorang pelajar bertemu dengan pelajar lain, mereka tidak saling menyapa dan memberi salam, melainkan saling melototkan mata. Sehingga bukan kesantunan berbahasa yang terjalin melainkan kekerasan fisik, yaitu tawuran itu sendiri.

Kesantunan berbahasa akan mencerminkan dalam tata cara berkomunikasi. Tata cara berbahasa tersebut sangat penting diperhatikan para peserta berkomunikasi demi kelancaran berkomunikasi dan interaksi antarsesama. Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya, suku bangsa atau kelompok mahasiswa maupun masyarakat. Sebab, tata cara berbahasa yang

mengikuti norma-norma budaya itulah yang akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Berbicara tentang kesantunan berbahasa berarti berbicara tentang pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Greetz kemudian merinci kesantunan berbahasa dalam lima poin sebagai berikut :

1. Apa yang harus dikatakan pada waktu tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat.
2. Ragam yang paling wajar digunakan dalam peristiwa tutur dan budaya tertentu.
3. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan menyelah pembicaraan orang lain itu digunakan.
4. Kapan harus diam.
5. Bagaiman kualitas suara dan sikap fisik didalam berbicara itu.

Poin-poin diatas menjelaskan bahwa penggunaan bentuk-bentuk sapaan, penggunaan intonasi, kapan giliran berbicara, serta bagaimana gerakan tubuh/mimik bukanlah sesuatu yang dapat digunakan secara bebas. Kesantunan berbahasa jika dikuasai dengan baik menjadikan manusia beradab, dihargai dan hidup menjadi tenang. Banyak hal dalam kehidupan manusia yang membuatnya dihargai dan disanjung hanya karena tindak tuturnya santun.

Sebaliknya, seseorang akan tidak dihargai oleh masyarakat hanya karena tindak tuturnya yang tidak santun, sekalipun ia seorang yang berkecukupan dan terpelajar. Masalah yang besar lainnya yang dapat terjadi sebagai dampak dari

ketidaksantunan adalah perselisihan atau perpecahan yang dapat mengakibatkan jatuhnya korban materi dan jiwa.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan meneliti Kesantunan Berbahasa. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dewi Santoso dalam skripsinya yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia angkatan 2008-2011 Dengan Karyawan Unesa" yang menyimpulkan Tuturan santun antara mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia, mahasiswa mencoba berlaku santun dengan mengurangi kerugian karyawan dengan kata yang santun dalam memberi pertanyaan maupun perintah. Mahasiswa sadar bahwa mengatur pilihan kata dalam tuturan dengan karyawan yang berada dalam lingkungan pendidikan sangat penting karena akan menunjukkan rasa hormat dan menghargai. Maksim kesederhanaan dan maksim kesimpatian adalah maksim yang tidak pernah muncul pada tuturan santun antara mahasiswa dengan karyawan. Maksim kesederhanaan tidak pernah muncul dilatar belakang oleh sikap penutur yaitu mahasiswa yang tidak pernah menyombongkan diri dengan memuji-muji dirinya sendiri di depan para karyawan. Maksim kesimpatian tidak pernah muncul dilatar belakang oleh sikap penutur maupun petutur yang kurang dalam menunjukkan sikap atau rasa yang dimilikinya, baik senang ataupun sedih. Dengan demikian penutur tidak mengetahui perasaan lawan sehingga tidak ditemukan tuturan yang menunjukkan rasa simpati. Selain hal itu kurangnya pendekatan diri antara penutur dan petutur juga menjadikan sebab kurangnya rasa simpati diantara peserta tutur.

Selanjutnya dilakukan penelitian oleh Melda Fitriani Sirait (2013) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Pada Tuturan Lisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Air Putih Tahun Pembelajaran 2012/2013” UNIMED (Universitas Negeri Medan) yang menyimpulkan Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sebagai perilaku sosial dan kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi baik melalui lisan dan tulisan. Kesantunan berbahasa tidak diukur berdasarkan budaya masyarakatnya, tetapi harus diukur menurut norma-norma nasional. Sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia dalam masyarakat. Ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku didalam masyarakat budaya itu. Oleh Geertz (1976) sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya itu disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa.

Selanjutnya dilakukan penelitian oleh Umamah Khoirunnisaa (2015) yang berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Santri Putri Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Pesantren di Ponpes Al Ma’un Sroyo Karanganyar” yang menyimpulkan Sejalan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini maka terdapat tiga hal pokok yang perlu disampaikan pada kesimpulan dibagian penutup ini. Pertama, penelitian yang berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Dikalangan Santri Putri dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Pesantren diPonpes Al Maun Sroyo” ini mempunyai bentuk kesantunanyang berupa, (1)kesantunan dalam memohon, (2) kesantunan dalam

mengajak, (3) kesantunan dalam menolak, (4) kesantunan dalam membujuk, (5) kesantunan dalam mendesak, (6) kesantunan dalam menyilakan, dan (7) kesantunan meminta. Kedua, penyimpangan prinsip kesopanan dalam kesantunan berbahasa berupa (1) penyimpangan terhadap maksim penerimaan, (2) penyimpangan terhadap maksim kerendahan hati, (3) penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan, (4) penyimpangan terhadap maksim kecocokan, dan (5) penyimpangan terhadap maksim kemurahan hati. Ketiga, dominasi peringkat pelanggaran dapat diketahui pada urutan peringkat penyimpangan maksim dalam tuturan santri dengan masyarakat pesantren. Secara berurutan dari yang besar ke kecil peringkat pelanggaran paling banyak dan yang mendominasi yakni maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, dan maksim kemurahan hati.

Kemampuan menggunakan bahasa secara lisan sesuai dengan kaidah atau norma kebahasaan akan menjalin hubungan komunikasi yang baik dan menyenangkan. Hubungan komunikasi yang baik diharapkan terjadi antar mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dan semua pemakai bahasa pada lingkungan kampus. Hal ini yang kemudian memotivasi peneliti untuk mengkaji tentang kesantunan berbahasa dalam lingkungan kampus kalangan pelajar yang dikenal dengan latarbelakang pendidikannya. Dengan mengangkat judul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Stambuk 2015*

Prodi Pendidikan Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Indonesia Pendidikan FBS Unimed. Lingkungan kampus yang dikenal mengajar pengetahuan etika dan moral pembelajaran budi pekerti ternyata serta-merta membuktikan bahwa semua

mahasiswa yang ada didalamnya adalah pelajar yang berpendidikan khususnya dari segi bahasanya. Justru lingkungan kampuslah yang lebih berbahaya. Kenapa demikian, karena dikampus jugalah para pelajar menemukan jati dirinya dan membentuk pergaulan baru dari berbagai latar belakang yang berbeda mempengaruhi kebiasaan berbahasa antar pelajar, sehingga pelajaran moral yang diterapkan dikampus itu menjadi tidak sebanding dengan pengaruh buruk yang lebih besar pengaruhnya. Dalam kondisi ini, pendidikan dikampus dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar mahasiswa dapat berkomunikasi lebih baik. Bagaimanapun berbahasa yang baik adalah cerminan dari kepribadian yang baik pula.

Untuk ini, kampus memegang peranan penting dalam membina dan mendidik pelajar dalam berbahasa santun, sebab anak merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai zamannya. Bila anak dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun bisa hilang dan selanjutnya lahirlah generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan moral.

Penelitian ini difokuskan pada aspek kesantunan bahasa Indonesia, khususnya kata sapaan, intonasi berbicara, giliran berbicara, dan penghindaran kata tabu pada situasi formal atau pada saat berlangsungnya interaksi belajar mengajar dalam interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen atau sesama mahasiswa. Alasan peneliti memilih mahasiswa angkatan 2015 Pendidikan Bahasa Indonesia FBS Unimed sebagai subjek penelitian adalah rasa keingintahuan peneliti untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa yang

masih baru mengalami peralihan dari masa sekolah dasar ke jenjang perkuliahan terhadap kesantunan bahasa Indonesia pada aspek penggunaan sapaan, intonasi berbicara giliran berbicara, dan penggunaan kata-kata tabu yang digunakan dalam berkomunikasi secara formal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya realisasi kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa.
2. Rendah etika dan moral merupakan salah satu penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa mahasiswa.
3. Kebiasaan buruk dalam lingkungan pergaulan mahasiswa memberi pengaruh buruk pada penggunaan bahasa mahasiswa.
4. Wujud ragam bahasa kurang santun yang dipakai oleh mahasiswa di lingkungan kampus.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mencapai hasil penelitian nanti, maka tidak semua identifikasi di atas dijadikan masalah, penelitian ini hanya mempermasalahkan bagaimana kesantunan berbahasa Indonesia dikalangan kampus. Penelitian ini hanya mempermasalahkan bagaimana kesantunan berbahasa Indonesia dikalangan kampus khususnya di pendidikan bahasa Indonesia angkatan 2015 FBS unimed dalam menggunakan kata sapaan, penggunaan intonasi bicara, dan menggunakan kata-kata tabu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka terjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa Unimed Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 kelas Dik Non Reguler A?
2. Bagaimanakah kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa Unimed Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 kelas Dik Non Reguler A dalam penggunaan intonasi berbicara?
3. Bagaimanakah kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa Unimed Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 kelas DIK Non Reguler A dalam penghindaran kata-kata tabu, seperti kata kotor, kasar, dan berbau seks?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa Unimed Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 kelas Dik Non Reguler A.
2. Untuk mengetahui kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa Unimed Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 kelas Dik Non Reguler A dalam penggunaan intonasi berbicara.

3. Untuk mengetahui kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa Unimed Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 kelas DIK Non Reguler A dalam penghindaran kata-kata tabu, seperti kata kotor, kasar, dan berbau seks.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta diharapkan dapat memberikan deskripsi yang lengkap tentang kesantunan berbahasa Indonesia khususnya mengungkap wujud-wujud berupa penggunaan sapaan, intonasi berbicara, dan penghindaran kata tabu.

2. Manfaat Praktis

- (a) Bagi calon pendidik dan pembaca, penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan, serta pemahaman mengenai bentuk-bentuk sapaan, penggunaan intonasi berbicara, dan penghindaran kata tabu dalam hubungannya dengan kesantunan berbahasa.

- (b) Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini menjadi acuan, referensi atau dokumen, dan diharapkan dapat memperkaya dan menambah hasil penelitian kurang tentang kesantunan yang telah ada.